

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS HIDUP PASIEN SKIZOFRENIA : REVIEW LITERATUR

Tunjung Sri Yulianti

STIKES PANTI KOSALA, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Latar Belakang : skizofrenia merupakan suatu hal yang melibatkan banyak sekali faktor. Faktor tersebut adalah perubahan struktur fisik otak, perubahan struktur kimia otak dan faktor genetik. Skizofrenia merupakan penyakit neurologis yang mempengaruhi persepsi klien, cara berfikir, bahasa, emosi, dan perilaku sosialnya. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia. Karena itu, mengetahui faktor kualitas hidup pasien skizofrenia sangat penting dimana dapat dijadikan acuan untuk mengidentifikasi kualitas hidup pasien skizofrenia dan faktor yang mempengaruhinya.

Tujuan penelitian: untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia.

Metode: desain penulisan adalah review literatur. Populasi diambil dari seluruh jurnal penelitian dengan topik kualitas hidup pasien skizofrenia. Sampel pada penelitian ini adalah 5 jurnal tentang kualitas hidup pasien skizofrenia yang memenuhi kriteria inklusi.

Hasil: hal-hal yang terkait dengan kualitas hidup pasien skizofrenia yaitu kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, lingkungan kesehatan dan sosial, fungsi sosial, kepatuhan minum obat dan kepatuhan berobat.

Kesimpulan: faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia mencakup fungsi keluarga dan dukungan keluarga, stigma diri, harga diri, daya tilik diri.

Kata kunci: skizofrenia, kualitas hidup

FACTORS AFFECTING THE QUALITY OF LIFE OF SCHIZOPHRENIC PATIENTS : LITERATURE REVIEW

Tunjung Sri Yulianti

Abstract

Background: schizophrenia is a multi-factor issue. These factors are changes in the physical structure of the brain, changes in the chemical structure of the brain and genetic factors. Schizophrenia is a neurological disease that affects the client's perception, way of thinking, language, emotions, and social behavior. There are several factors that can affect the quality of life of schizophrenic patients. Therefore, knowing the quality of life factors of schizophrenia patients is very important which can be used as a reference. So this study was conducted to find appropriate prevention efforts so that the quality of life of schizophrenia patients was not low.

The aim of the study: to determine the factors that affect the quality of life of schizophrenic patients.

Method: the writing design is a literature review. Literature review is the process of research or writing scientific papers, where literature is used as a data source. The population was taken from all journals of quality of life for schizophrenia patients. The samples in this scientific paper were 5 journals of quality of life for schizophrenia patients that met the inclusion criteria.

Result: things related to the quality of life of schizophrenic patients, namely physical

health includes: daily life activities, dependence on drugs and medical assistance, psychological health includes: body image and appearance, negative feelings, feelings of spirituality / religion / personal beliefs, thinking, relationships. social includes: personal relationships, social support and sexual activity. Environment includes: financial resources, freedom, physical security, health and social services: affordability and quality, home environment.

Conclusion: factors that affect the quality of life of schizophrenic patients include physical health, psychological health, social and environmental relationships.

Keywords: schizophrenia, quality of life

Korespondensi : Tunjung Sri Yulianti. STIKES PANTI KOSALA. Jalan Raya Solo-Baki Km 4 Gedangan, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah. Email: tejejulianti@gmail.com

LATAR BELAKANG

Schizofrenia adalah gangguan yang terjadi pada fungsi otak. Skizofrenia merupakan suatu hal yang melibatkan banyak faktor. Faktor tersebut adalah perubahan struktur fisik otak, perubahan struktur kimia otak dan faktor genetik. Skizofrenia merupakan penyakit neurologis yang mempengaruhi persepsi klien, cara berfikir, bahasa, emosi, dan perilaku sosialnya (Yosep dan Sutini, 2013). Sedangkan Baradero, et al (2016), mendefinisikan skizofrenia adalah penyakit yang sangat tidak dimengerti. Pasien dapat mengamuk dan menjadi kejam.

Tanda dan gejala pasien skizofrenia dibagi menjadi dua yaitu gejala positif dan gejala negatif. Gejala negatif halusinasi selalu terjadi saat rangsangan terlalu kuat dan otak tidak mampu menginterpretasikan dan merespon pesan atau rangsangan yang datang. Klien skizofrenia mungkin mendengar suara - suara atau melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada, atau mengalami suatu sensasi yang tidak biasa pada tubuhnya. *Auditory hallucinations*, gejala yang biasanya timbul, yaitu klien merasakan ada suara dari dalam dirinya. Kadang suara itu menyuruhnya melakukan sesuatu yang sangat berbahaya, seperti

bunuh diri. Gejala negatif klien skizofrenia kehilangan motivasi dan apatis berarti kehilangan energi dan minat dalam hidup yang hanya memiliki energi yang sedikit, mereka tidak bisa melakukan hal-hal yang lain selain tidur dan makan. Perasaan yang tumpul membuat emosi klien skizofrenia menjadi datar. Klien skizofrenia tidak memiliki ekspresi baik dari raut muka maupun gerakan tangannya, seakan-akan tidak bisa merasakan perasaan apapun. Mereka mungkin bisa menerima pemberian dan perhatian orang lain, tetapi tidak bisa mengekspresikan perasaan mereka (Yosep dan Sutini, 2013).

Menurut Nursalam (2013), kualitas hidup merupakan kemampuan individu untuk mendapatkan hidup yang normal terkait dengan persepsi secara individu mengenai tujuan, harapan, standar dan perhatian secara spesifik terhadap kehidupan yang dialami dengan dipengaruhi oleh nilai dan budaya pada lingkungan individu tersebut. Kualitas hidup digunakan dalam bidang pelayanan kesehatan untuk menganalisa emosional seseorang, faktor sosial, dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan kegiatan dalam kehidupan secara normal dan dampak sakit berpotensi untuk menurunkan kualitas hidup.

Pasien skizofrenia mengalami gejala – gejala yang menurunkan kualitas hidupnya sehingga mereka tidak mampu mendapatkan hidup normal bahkan cenderung melakukan sesuatu yang membahayakan hidupnya.

Menurut Baradero, et al (2016), pengobatan dan perawatan pasien skizofrenia adalah psikofarmakologik dan pengobatan psikososial, yaitu terapi individual dan kelompok, terapi keluarga, penyuluhan keluarga, latihan keterampilan sosial dan seterusnya. Penyuluhan dan terapi keluarga sudah diketahui mengurangi efek negatif dari skizofrenia dan mengurangi eksaserbasi. Sering kali keluarga mengalami kesulitan menghadapi masalah anggota keluarga. Hal ini dapat menambah stress yang sedang dialami keluarga.

Penelitian Nur, et al. (2019), tentang hubungan fungsi sosial dengan kualitas hidup pasien skizofrenia di unit rawat jalan di RSJD ATM HUSADA samarinda, menunjukkan hasil terdapat hubungan antara fungsi sosial dan kualitas hidup pasien skizofrenia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudisthira dan Puspitosari (2016) serta penelitian Chino, Nemoto, Fujii dan Mizuno (2009) yang melibatkan 36 pasien skizofrenia rawat jalan di Jepang. Akan tetapi penelitian Brisos, Balaza, dan Dias (2011) yang melibatkan 76 pasien skizofrenia di Portugal menunjukkan hasil keparahan gejala yang lebih besar mempengaruhi fungsi sosial daripada kualitas hidup.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ajeng, et al (2019), tentang kualitas hidup pasien skizofrenia di poli klinik rawat jalan Rumah Sakit Erlandi di Bahar Palembang, dengan hasil kualitas hidup pasien

skizofrenia dipengaruhi oleh kepatuhan minum obat dan kepatuhan berobat. Hal ini sesuai dengan penelitian Gasquet yang mengatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas hidup pasien skizofrenia sebelum menjalani pengobatan (47,8%) dan setelah menjalani pengobatan selama 6 bulan (60,9%).

Diketahui beberapa faktor dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui fakto-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia, agar pasien skizofrenia mendapatkan perawatan dan dukungan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

TUJUAN PENELITIAN

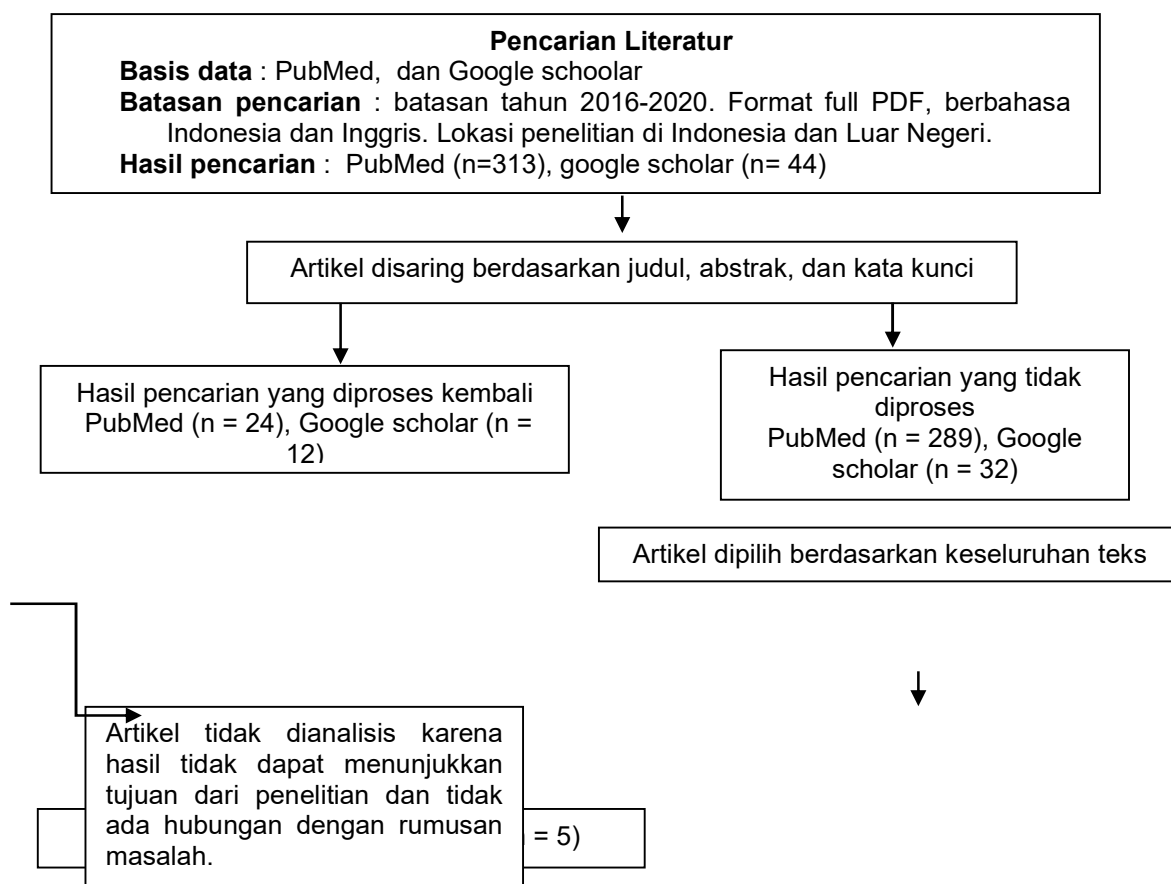
Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien schizofrenia berdasarkan literatur.

METODE

Penelitian ini merupakan review literatur. Data elektronik diperoleh dari PubMed, dan Google scholar yang dipublikasikan tahun 2016-2020. Kriteria inklusi adalah penelitian primer diterbitkan oleh jurnal berkualitas minimal terakreditasi Sinta 4. Hasil atau outcome ada unsur faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. pasien schizoprenia. Lokasi penelitian di Indonesia dan luar negeri. Penelitian dilakukan mulai Februari sampai dengan Maret 2021. Diperoleh 357 artikel. Analisis dilakukan dengan pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta Analysis*), diperoleh 5 artikel yang memenuhi syarat sesuai dengan hasil atau outcome yang ditetapkan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 1. Hasil Pelacakan Publikasi

Bagan 1 menjelaskan Literatur yang penulis peroleh melalui internet berupa hasil penelitian dari publikasi pada jurnal di Indonesia dan luar negeri didapat dari PubMed dan Google scholar. Pengambilan data dilakukan dari tahun 2016-2020 sebanyak 357 penelitian. Terdapat hasil penelitian dari PubMed 313 artikel, google scholar 44 artikel. Kriteria inklusi dalam literatur review ini adalah penelitian yang meneliti faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien schizofrenia dengan menggunakan data primer. Setelah diseleksi kembali sesuai dengan kriteria inklusi dan tujuan penelitian, didapatkan sampel penelitian yang akan dianalisis adalah sebanyak 5 artikel penelitian.

Tabel 1.
Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Schizofrenia

Faktor yang berpengaruh	Penelitian									
	Dwizota, E., et al (1)		Wardani dan Dewi (2)		Daryanto dan Khairani (3)		Pardede dan Purba (4)		Ivana dan Jatmika (5)	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Fungsi keluarga dan dukungan keluarga	281	62,87					60	65,2		
Stigma diri			74	62,33	25	21,73				
Harga diri					18	15,65				

PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan sesuai dengan literatur yang diperoleh berdasarkan pelacakan sesuai tujuan, rumusan masalah dan kriteria hasil yang telah ditetapkan. Pembahasan diuraikan secara narasi, dimana tiap bagian atau komponen pembahasan dipisahkan atau diuraikan pada setiap paragraf atau alinea.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia. Namun dalam artikel ini penulis hanya akan membatasi pembahasan pada faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia dari segi psikososial.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat 5 faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia. Secara garis besar pembahasan faktor tersebut sebagaimana paparan dibawah ini :

1. Fungsi keluarga dan dukungan keluarga

Dari ke 5 jurnal yang direview faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia yaitu faktor fungsi keluarga/dukungan keluarga terdapat pada 2 jurnal yang sama yaitu jurnal ke 1 dan jurnal ke 4 sedangkan pada jurnal 2,3, dan 5 tidak membahas faktor tersebut.

Menurut penelitian Dziwota, et al (2017), menunjukkan bahwa fungsi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup pada orang rawat inap dengan skizofrenia ($f = 2.960$ $p < 0,01$). Dan analisis regresi

kualitas fungsi keluarga dan kualitas hidup subjektif menunjukkan bahwa fungsi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup subjektif pada pasien rehabilitasi dengan skizofrenia di masyarakat ($f = 10.770$ $p < 0,001$).

Sedangkan pada penelitian Pardede dan Purba (2020), hasil uji *chi-square* didapatkan nilai p value = 0,004, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien skizofrenia. Keluarga yang memiliki dukungan baik sebanyak 65,2% dengan kualitas hidup tinggi pada pasien skizofrenia sebanyak 34,8% sedangkan dari keluarga yang memiliki dukungan buruk sebanyak 34,8% dengan kualitas hidup pasien skizofrenia rendah sebanyak 27,2%.

Menurut jurnal 1 dan 4 fungsi keluarga atau dukungan keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia semakin baik dukungan keluarga dan fungsi yang didapatkan pasien, semakin baik pula kualitas hidup yang dimiliki.

Menurut Nursalam (2013), komponen kualitas hidup salah satunya adalah hubungan sosial yang mencakup hubungan personal, dukungan sosial dan aktivitas seksual. Sedangkan menurut Ayuni (2020:54), dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan dimana sifat dan jenis dukungannya berbeda-beda dalam berbagai tahap siklus kehidupan. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap

penderita yang sakit. Sehingga fungsi keluarga dan dukungan keluarga mempengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia.

Dari kedua teori di atas dapat dilihat bahwa, dukungan keluarga merupakan salah satu dukungan sosial yang diberikan kepada pasien sepanjang masa kehidupan. Sehingga bila pasien memiliki dukungan keluarga yang baik, maka pasien akan memperoleh sikap, tindakan dan penerimaan keluarga yang baik dimana akan meningkatkan kualitas hidupnya.

2. Stigma diri

Dari ke 5 jurnal terdapat kesamaan faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia yaitu faktor stigma diri terdapat pada 2 jurnal yaitu jurnal ke 2 dan jurnal ke 3 sedangkan faktor tersebut tidak dibahas pada jurnal 1,4, dan 5. Perbedaan jurnal 2 dan 3 dengan jurnal 1, 4 dan 5 adalah jurnal 2 dan 3 mengatakan bahwa kualitas hidup pasien skizofrenia di pengaruhi oleh stigma diri sedangkan jurnal 1, 4 dan 5 kualitas hidup pasien skizofrenia di pengaruhi oleh daya tilik diri, fungsi keluarga dan dukungan keluarga.

Menurut Wardani dan Dewi (2018), stigma diri dengan sub variabel kualitas hidup didapatkan ada hubungan yang signifikan antara stigma diri (skor total) dengan kualitas hidup (skor total) ($p= 0,000$) ($r= -0,568$). Ada hubungan yang signifikan antara stigma diri dengan kualitas hidup secara umum ($p= 0,000$) ($r= -0,415$). bahwa ada hubungan antara stigma diri dengan kualitas hidup secara umum, kepuasan kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan dengan arah hubungan semakin tinggi stigma

diri semakin rendah kualitas hidup pasien skizofrenia.

Penelitian ini juga mengutip hasil penelitian yang dilakukan oleh Eizenberg, et al. (2013) bahwa ada hubungan antara stigma diri dan kualitas hidup pasien skizofrenia dengan arah hubungan negatif, artinya semakin tinggi stigma diri semakin rendah kualitas hidup pasien skizofrenia di Israel. Stigma diri dan kualitas hidup sering dihubungkan dengan gejala yang muncul, daya tilik diri, harapan dan *self efficacy* pada pasien skizofrenia.

Menurut Daryanto dan Wittin (2020), bahwa ada hubungan negatif antara stigma diri dengan kualitas hidup pasien skizofrenia (p Value 0,038). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa stigma diri yang dialami pasien bisa mempengaruhi kualitas hidupnya, meskipun hubungannya sangat lemah. Penelitian ini juga mengutip hasil penelitian Vrbova K, dkk (2017) bahwa kualitas hidup yang rendah diantara individu dengan stigmatisasi diri.

Pembahasan yang di paparkan pada jurnal penelitian Wardani dan Dewi bahwa stigma diri mempengaruhi kualitas kesehatan fisik dan psikologis pasien skizofrenia yang tergambar dari kemampuan pasien dalam memelihara tubuh dan kemampuan koping terhadap stressor yang ada. Skizofrenia dengan stigma diri negatif memunculkan harapan yang rendah, mengakibatkan rendahnya harga diri dan kemampuan diri sehingga secara langsung berhubungan dengan proses pemulihan berupa penurunan kesadaran atau tilik diri terhadap penyakit yang selanjutnya sangat berdampak

pada kualitas hidup pasien skizofrenia.

3. Harga diri

Dari ke 5 jurnal yang direview, untuk faktor harga diri hanya jurnal 3 yang menyatakan bahwa harga diri mempengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia berbeda dengan jurnal 1, 2, 4 dan 5. Terdapat perbedaan antara jurnal 3 dengan jurnal 1, 2, 4, dan 5. Jurnal ke 3 mengatakan bahwa kualitas hidup pasien skizofrenia dipengaruhi oleh harga diri sedangkan jurnal yang lain kualitas hidup pasien skizofrenia dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan fungsi keluarga.

Hasil penelitian Daryanto dan Khairani (2020), menjelaskan bahwa adanya korelasi antara harga diri dengan kualitas hidup pasien skizofrenia (p Value $0,037 < \alpha 0,05$). Hasil penelitian ini juga mengutip penelitian Kunikata, Mino dan Nakajima (2005), yang menyatakan bahwa adanya korelasi kuat antara skor total harga diri dengan skor total kualitas hidup ($g = 0.45$, $P < 0.001$). Ini berarti bila pasien mengalami harga diri rendah maka kualitas hidupnya juga akan rendah. Temuan ini menambah informasi bahwa harga diri berhubungan dengan kualitas hidup. Harga diri merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang, khususnya bagi pasien skizofrenia dimana kondisinya selama ini memang kurang mendapatkan penghargaan yang pantas dari sekeliling pasien disamping kondisi pikiran pasien sendiri yang menilai dirinya secara negative.

Menurut Susanto (2018), harga diri adalah cara bagaimana individu memberikan penilaian mengenai dirinya,

terutama mengenai besarnya kepercayaan terhadap kesuksesan, daya tahan, nilai dan aspirasi yang dimiliki sehingga individu mempunyai keyakinan sebagai seorang yang penting, berhasil dan berharga. Sedangkan menurut Gunawan dan Setyono (2015), dampak harga diri rendah yaitu tidak percaya diri, prestasi rendah, menghindari tanggung jawab, takut sukses, perilaku tidak produktif, tidak ada tujuan/tidak ada arah, tingkat energi rendah. Sehingga dapat dipahami bila seseorang harga diri rendah akan mempengaruhi kualitas hidup.

Dari teori di atas dapat diketahui bahwa seseorang yang memiliki harga diri rendah akan merasa tidak punya tujuan/arah yang menyebabkan perilakunya tidak produktif hal ini akan mempengaruhi kualitas hidupnya.

Pembahasan yang dipaparkan pada jurnal penelitian Daryanto dan Khairani (2020), menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Harga diri korelasi positif dengan kualitas hidup dan skor total kualitas hidup. Penelitian ini menjelaskan bahwa ada hubungan harga diri dengan kualitas hidup.

4. Daya tilik diri

Dari ke 5 jurnal yang direview hanya jurnal 3 yang menyatakan bahwa daya tilik diri mempengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia sementara jurnal 1, 2, 4 dan 5 tidak memaparkan hasil tersebut.

Menurut Daryanto dan Khairani (2020), daya tilik diri berkorelasi negatif dengan kualitas hidup pasien skizofrenia

(p value $0,009 < \alpha 0,05$). Hasil ini sejalan dengan kutipan hasil penelitian Karow dan Pajonk (2006) bahwa daya tilik (*insight*) yang lebih baik secara bermakna berhubungan dengan kualitas hidup subyektif yang buruk. Kutipan dari penelitian Ramadan dan El Dod (2010), juga menemukan bahwa pasien dengan daya tilik (*insight*) yang buruk secara bermakna menunjukkan skor kualitas hidup yang lebih tinggi dari semua aspek.

Pada jurnal Daryanto dan Khairani (2020), juga dipaparkan kutipan dari Kim, dkk (2015), menemukan bahwa skor *Beck Cognitive Insight Scale* (BCIS) secara bermakna berkorelasi positif dengan Skor domain psikososial dan skor total kualitas hidup yang menggunakan *Schizophrenia Quality of Life Scale Revision 4* (SQLS-R4), yang mengindikasikan daya tilik kognitif yang tinggi, kualitas hidup subyektif yang rendah. Temuan penelitian ini dan beberapa penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa kualitas hidup berkaitan dengan kesadaran terhadap penyakit jiwanya. Bila pasien menyadari penyakitnya maka pasien semakin menyadari realitas hidup yang sebenarnya dialami sehingga pasien memberikan penilaian secara obyektif terhadap kualitas hidupnya yang rendah.

Dari pembahasan yang di paparkan pada jurnal penelitian Daryanto dan Khairani (2020), terkait dengan daya tilik diri pasien skizofrenia dapat disimpulkan bahwa daya tilik akan mempengaruhi penilaian objektif dari pasien terhadap kualitas hidupnya. Pada pasien yang menilai daya tilik diri yang

tinggi maka pasien akan mampu menyadari kondisi dan keadaan hidupnya yang buruk sehingga pasien akan mampu menilai bahwa kualitas hidupnya rendah. Akan tetapi pada pasien dengan daya tilik diri yang rendah pasien tidak mampu menyadari kondisi dan kualitas hidupnya yang rendah.

Oleh karena itu pasien dengan daya tilik diri yang tinggi bisa segera mendapatkan prioritas program untuk membantu meningkatkan kualitas hidupnya. Sedangkan pada pasien skizofrenia yang memiliki daya tilik rendah perlu diutamakan untuk memperbaiki insightnya terlebih dahulu.

5. Koping stres

Dari ke 5 jurnal yang direview hanya jurnal ke 5 yang membahas tentang koping dan stres adapun hasilnya mengatakan koping stres tidak mempengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia.

Penelitian Ivana dan Jatmika (2017), menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara koping stres dengan kualitas hidup pada penderita skizofrenia masa remisi simptom ($p = 0,765$, $p > 0,05$). Tidak terdapat hubungan antara koping stres dengan kualitas hidup disebabkan karena banyak faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup, yaitu stigma negatif, penguasaan diri, dukungan keluarga, sosioekonomi, faktor pengobatan.

Pembahasan yang di paparkan pada jurnal penelitian Ivana dan Jatmika (2017) menyatakan bahwa, stres adalah keadaan respon psikologis terhadap stressor internal atau eksternal yang mempengaruhi kesehatan mental dan fisik, perasaan dan perilaku, serta kualitas hidup seseorang. *Coping*

stres didefinisikan sebagai usaha dalam bentuk pikiran dan perilaku yang terus diubah untuk mengelola tuntutan yang dinilai sebagai tantangan atau di luar sumber daya individu. *Coping* adalah strategi kognitif dan perilaku yang digunakan untuk mengelola tuntutan situasi ketika situasi tersebut dinilai membebani atau melebihi sumber daya seseorang atau mengurangi emosi negatif yang dan konflik yang disebabkan stres.

Menurut Nursalam dan Kurniawati (2017), mekanisme coping adalah mekanisme yang digunakan individu untuk menghadapi perubahan yang diterima. Apabila mekanisme coping berhasil, maka orang tersebut akan dapat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Mekanisme coping terbentuk melalui proses belajar dan mengingat. Belajar yang dimaksud adalah kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi) pada pengaruh faktor eksternal dan internal. Apabila individu tidak bisa menghadapi perubahan pada dirinya dapat berpengaruh pada dirinya.

Menurut Kozier, et al (2010), strategi coping bervariasi di antara individu dan sering kali berhubungan dengan persepsi individu terhadap kejadian yang menimbulkan stres. Tiga pendekatan untuk berkoping terhadap stres adalah mengubah stresor, beradaptasi dengan stresor, atau menghindari stresor. Strategi coping individu sering kali berubah dengan penilaian kembali terhadap situasi. Tidak ada satu cara yang paling tepat untuk berkoping. Beberapa orang memilih untuk menghindar. Lainnya berhadapan dengan situasi sebagai strategi coping.

Sementara, yang lainnya lagi mencari informasi atau bergantung pada keyakinan agama sebagai strategi coping. Efektivitas coping individu dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk : jumlah, durasi, dan intensitas stresor, pengalaman masa lalu individu, sistem pendukung yang tersedia untuk individu, kualitas personal individu. Apabila durasi stresor melebihi kekuatan coping individu, orang tersebut menjadi kelelahan dan dapat semakin rentan terhadap masalah kesehatan.

Dalam penelitian Ivana dan Jatmika (2017), coping stres dengan kualitas hidup penderita skizofrenia tidak berhubungan secara signifikan hal ini kemungkinan disebabkan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup selain coping stres yaitu stigma negatif, penguasaan diri, dukungan keluarga, sosioekonomi, dan faktor pengobatan yang mempengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia yang dominan ada 2 yaitu fungsi keluarga, dukungan keluarga dan stigma diri. Faktor lainnya adalah harga diri rendah, daya tilik diri dan coping stres.

SARAN

1. Bagi responden : responden harus bersemangat, rutin minum obat, mengikuti rehabilitasi dalam mempercepat proses penyembuhan.
2. Bagi keluarga pasien : keluarga perlu meningkatkan dukungannya kepada pasien agar pasien merasa dicintai,

lebih banyak meluangkan waktu dalam merawat pasien sehingga pasien merasa termotivasi untuk lebih cepat sembuh

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, D. Q. 2020. *Asuhan Keperawatan Keluarga pada Pasien Post Operasi Katarak*. Diakses 19 Maret 2021.
- Baradero, et al. 2015. *Kesehatan Mental Psikiatri : Seri Asuhan Keperawatan*. EGC, Jakarta.
- Black, JM. dan JH Hawks. 2014. *Keperawatan Medikal Bedah*. Alih bahasa Nampira, et al. Salemba Medika, Jakarta.
- Ekasari, dkk. 2018. *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Intervensi*. Diakses 25 Februari 2021.
- Gunawan, AW. dan Setyono A. 2015. *Manage Your Mind For Succes*. Diakses 22 Maret 2021. https://books.google.co.id/books?id=2OwVMe968_MC&printsec=frontcover&dq.
- Kozier, et al. 2010. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Ahli bahasa Wahyuningsih., et al. Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Nursalam dan Kurniawati, ND. 2017. *Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Diakses 22 Maret 2021.
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*. Salemba Medika, Jakarta.
- Pieter, HZ. dan NL Lubis. 2017. *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*. Diakses 25 Februari 2021. <http://sbooks.google.co.id/books?id=6jW2DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq>.
- Susanto, A. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Diakses 17 Maret 2021. <https://books.google.co.id/books?id=TuNiDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq>.
- Yudhantara, S. dan R. Istiqomah. 2018. *Sinopsis Skizofrenia untuk Mahasiswa Kedokteran*. Diakses 24 Februari 2021, <https://books.google.co.id/books?id=ZOJqDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq>.
- Yunita, et al. 2020. *Buku Ajar Psikoterapi Self Help Group pada Keluarga Pasien Skizofrenia*. Diakses 25 Februari 2021. <https://books.google.co.id/books?id=NZgMEAAAQBAJ&pg=PR5&dq>.